

ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN AKHLAK SISWA DI SMPN 14 KOTA BENGKULU

Fadhil Zakwan Agung¹, Wiwinda², Dian Jelita³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

fadhilagung37@gmail.com¹, wiwinda@mail.uinfasbengkulu.ac.id², jelitadian5@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu, khususnya pergeseran perilaku dari akhlak positif menuju akhlak negatif. Fenomena yang ditemukan adalah siswa yang pada awalnya sopan, rajin beribadah, dan taat aturan di kelas VII mengalami penurunan sikap ketika memasuki kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa, guru PAI, dan guru BK, serta observasi dan dokumentasi aktivitas siswa di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan fenomena perubahan akhlak yang tampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perubahan akhlak siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, menurunnya motivasi ibadah, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan, serta keinginan untuk bebas dari kontrol orang dewasa. Sementara itu, faktor eksternal lebih dominan, mencakup pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian keluarga, dan longgarnya pengawasan guru di sekolah. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berdampak pada menurunnya sikap hormat, kejujuran, serta ketaatan siswa terhadap aturan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa harus dilakukan secara terpadu, dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, serta lingkungan pertemanan agar siswa mampu menjaga konsistensi akhlak positif di setiap jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Perubahan Akhlak, Siswa SMP, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

Abstract: This study aims to analyze the factors causing changes in students' morals at SMPN 14 Kota Bengkulu, particularly the shift from positive to negative behavior. The phenomenon observed shows that students who were previously polite, disciplined, and diligent in worship during grade VII began to display declining attitudes when entering grade VIII. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews with students, Islamic education teachers, and counseling teachers, as well as observations and documentation of student activities at school. The research subjects consisted of 15 eighth-grade students selected based on visible changes in their moral behavior. The findings reveal that the causes of moral changes among students are categorized into internal and external factors. Internal factors include laziness, decreased motivation in worship, lack of awareness in maintaining cleanliness, and a stronger desire for independence from adult control. External factors, which appear to be more dominant, consist of peer influence, lack of parental attention, and insufficient teacher supervision at school. Both factors are interconnected and contribute to the decline in students' respect, honesty, and obedience to school rules. The study concludes that fostering students' morals requires an integrated effort involving schools, families, and peer environments to ensure students maintain consistent positive behavior throughout their educational stages.

Keywords: Moral Changes, Junior High School Students, Internal Factors, External Factors.

PENDAHULUAN

Menurut al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian ini al-khuluk berarti perbuatan yang dengan gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriyah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan. Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan⁶. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat tab'i, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa. (Yusuf 2018)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al- Qur'an dan al- Hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan- kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak siswa adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya³⁴. Karena ruang lingkup akhlak banyak, jadi akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain menyangkut sikap yang seharusnya ditampilkan seorang Muslim. dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia atas dasar kasih sayang yang dilandasi nilai-nilai iman.

Dalam hubungan ini, maka akhlak terhadap sesama manusia secara garis besarnya ditampilkan dalam sikap:

- 1) Menghormati, menghargai, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memenuhi janji, pandai berterima kasih dan membina kerukunan.
- 3) Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, dan menghindari sikap primordial.
- 4) Memupuk sikap toleran, menjadikan keragaman dan perbedaan pendapat sebagai sebuah keniscayaan. (Hazmar, Hazmar, and Marlian 2023)

Perubahan akhlak siswa menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena akhlak yang baik merupakan pondasi utama pembentukan karakter generasi muda. Namun, akhir-akhir ini terjadi perubahan akhlak yang cenderung negatif di kalangan siswa, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku tidak jujur, serta sikap tidak disiplin.

Karena kemajuan teknologi dan arus globalisasi, berbagai kebudayaan asing termasuk kebudayaan Barat masuk ke Indonesia. Akibatnya, nilai-nilai budaya lama berubah, tata nilai masyarakat berubah, dan sikap masyarakat berubah (Habsy et al., 2024). Adat istiadat masyarakat Indonesia secara bertahap hilang ketika kebudayaan barat masuk. Masuknya kebudayaan barat ini sebenarnya memiliki efek positif, namun juga memiliki efek negatif yang signifikan. Dampak positif dapat mencakup kreativitas, profesionalitas, disiplin hidup, dan inovasi. Dan dampak negatif, seperti di salah gunakan untuk melihat video pornografi, membajak akun seseorang, membuat konten yang merugikan orang lain, dan meniru cara berpakaian yang tidak sopan yang semuanya dilarang oleh agama dan bertentangan dengan adat istiadat sopan santun dan adat istiadat masyarakat setempat secara turun temurun (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021).

Hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia. Prinsip-prinsip adat istiadat dan nilai-nilai agama selalu ada dalam kebudayaan asli Indonesia, tetapi dengan masuknya budaya asing ke Indonesia prinsip-prinsip, adat istiadat dan nilai-nilai agama secara bertahap mulai ditinggalkan dan dilupakan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat Indonesia bahwa budaya asli mereka sudah ketinggalan zaman dan bukan trendnya lagi. Generasi muda yang seharusnya menjaga dan melestarikan budaya ini malah lebih banyak meninggalkannya. Karena terkesan ketinggalan zaman dan jauh dari kata-kata kontemporer, remaja menganggap budaya asli Indonesia kuno dan tidak tertarik sama sekali. Sehingga para remaja lebih senang mengikuti budaya luar tanpa selektif untuk memfilternya terlebih dahulu.

Menurut skripsi yang di tulis oleh Riska Anggraini dengan judul “Pembinaan Nilai Akhlak Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp N 08 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” Berdasarkan permasalahan pada penelitian saudara riska di temukannya kurangnya pemahaman siswa terhadap makna Pendidikan Agama Islam

itu sendiri sehingga dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan siswa berperilaku tidak baik berakhlak yang tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, misalnya malas belajar, berkelahi, suka berkata kotor, membolos waktu guru mengajar selain itu berdasarkan data di lapangan, tergambar bahwa setiap materi yang diberikan dalam pembinaan akhlak pada pelaksanaannya di lapangan masih terlihat kurang kesadaran anak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut skripsi yang di tulis oleh Irhamna (2023) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 12 Banda Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring di SMPN 12 Banda Aceh serta dampak yang ditimbulkan terhadap akhlak siswa. penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan akhlak siswa, yang terlihat dari perilaku tidak disiplin, kurang jujur, kurang bertanggung jawab, dan menurunnya sopan santun selama proses pembelajaran daring. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada perubahan akhlak siswa yang kurang baik dan faktor-faktor penyebabnya dalam konteks lingkungan pembelajaran; perbedaannya adalah Irhamna lebih menitikberatkan pada konteks pembelajaran daring.

Menurut skripsi yang ditulis oleh Istiqamah dengan judul "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Satap 5 Baraka" Berdasarkan permasalahan pada penelitian saudara Istiqamah ditemukan bahwa terdapat penurunan akhlak siswa ditandai dengan perilaku tidak hormat, suka membolos, berbohong, dan enggan mengikuti aturan sekolah. Penurunan ini terjadi karena adanya faktor internal yang berupa rendahnya motivasi dan kesadaran diri siswa serta faktor eksternal seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak dan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang positif. Kondisi ini diperparah oleh strategi pembinaan yang belum efektif, sehingga akhlak buruk masih banyak ditemui di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti tanggal 31 januari 2024 juga menemukan permasalahan yang sama dari jurnal di atas memperlihatkan sikap dan perilaku yang positif, seperti rasa hormat kepada guru dan sesama teman, disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban sekolah, serta ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Siswa menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi, sikap tolong-menolong, serta rasa tanggung jawab sebagai siswa yang baik. Pembiasaan nilai-nilai agama dan etika sosial juga masih terlihat kuat, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi kedua tanggal 11 sebtember 2024 seiring perkembangan waktu dan dinamika sosial yang ada, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada sebagian siswa, di mana sikap baik tersebut mulai mengalami penurunan. Beberapa siswa mulai memperlihatkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia. Perubahan ini tampak dari sikap kurang hormat kepada guru, seperti berbicara dengan nada tinggi, kurang mendengarkan ketika diberi arahan, bahkan hingga bersikap kasar atau membantah. Dalam interaksi antar teman, ditemukan adanya perilaku perundungan (bullying), kurangnya rasa empati dan sikap saling menghargai, serta munculnya perselisihan dan perkelahian kecil yang kerap kali tidak mendapat penanganan optimal. Disiplin siswa juga mengalami kemunduran, terlihat dari adanya siswa yang telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, Selain itu, ada pula kecenderungan siswa untuk tidak jujur, misalnya dalam mengerjakan tugas atau dalam berinteraksi sosial, seperti berbohong untuk menghindari konsekuensi atau alasan tertentu.

Perubahan akhlak pada siswa merupakan fenomena yang saat ini banyak terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Akhlak yang merupakan cerminan dari pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mengalami perubahan akhlak yang kurang positif, yang berdampak pada munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja seperti perilaku

tidak disiplin, kurangnya rasa hormat, hingga tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu faktor lingkungan, faktor pribadi, dan faktor keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama tempat anak dibesarkan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan karakter anak. Keadaan ekonomi keluarga dan kemampuan orang tua dalam merawat serta mendidik anak sangat memengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani siswa. Pendidikan orang tua juga berperan penting dalam perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan berpendidikan cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang memadai.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan akhlak siswa. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pengaruh media sosial dan perkembangan zaman turut memberikan tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, peran sekolah sebagai institusi pendidikan sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian khusus di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, di mana perubahan akhlak siswa mulai terlihat dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Dengan memahami faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk membina akhlak siswa agar tetap positif dan mendukung perkembangan karakter yang baik.

Dengan permasalahan yang ada di lapangan peneliti tertarik menganbil judul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Akhlak Siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian murni (Research GAP), Artinya penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam atau untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada.

Jenis data penelitian yang digunakan adalah jenis data kualitatif deskriptif, Artinya pemilihan yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Menurut sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah post-positivisme, yaitu yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan jenis data kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variable. Sedangkan menurut Suharsimi Arikanto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi, atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk lapangan penelitian. (Salim and Haidir, 2019)

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Arifin 2024)

Penulis menerapkan penelitian kualitatif ini untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya terkait faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota

Bengkulu. Metode penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai metode naturalistik (natural environment), bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak siswa di lingkungan sekolah tersebut. Kalimat ini mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan alami tanpa manipulasi kondisi di lapangan, sesuai dengan penelitian kualitatif pada bidang pendidikan akhlak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor – faktor Perubahan Akhlak Siswa

Perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu dapat ditinjau dari dua aspek besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling memengaruhi, di mana faktor internal muncul dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan sekolah.

1. Faktor Internal

Menurut Sari & Rahmawati (2020), perkembangan akhlak remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis internal, seperti dorongan hati, motivasi, dan kontrol diri. Pada usia SMP (12–15 tahun), siswa berada pada fase pencarian identitas (identity vs role confusion). Pada fase ini, mereka cenderung mengalami fluktuasi emosi, mudah bosan, serta memiliki rasa ingin mencoba hal-hal baru, termasuk dalam hal perilaku religius maupun sosial. Fitriani (2021) menegaskan bahwa salah satu kecenderungan remaja adalah menurunnya kepatuhan terhadap aturan yang sebelumnya dipatuhi, karena muncul perasaan ingin bebas dari kontrol orang dewasa. Oleh sebab itu, kebiasaan baik yang sudah dibentuk di kelas VII tidak selalu konsisten saat siswa naik ke kelas VIII, karena motivasi ibadah dan kesadaran diri sering kali melemah.

Wawancara dengan siswa SMPN 14 Kota Bengkulu menunjukkan adanya faktor internal berupa rasa malas, menurunnya motivasi ibadah, dan kurangnya kesadaran menjaga akhlak. Beberapa pernyataan siswa bisa Peneliti analisis hal ini di ditemui di beberapa indikator.

a. Akhlak terhadap Tuhan

Berdasarkan wawancara, banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi ibadah, khususnya sholat Dzuhur berjamaah di sekolah. Pratama mengatakan:

“Kalau kelas 7 dulu saya rajin ikut sholat Dzuhur di mushola, sekarang kadang malas. Kadang lebih enak ngobrol sama teman daripada ikut salat.”

Hal ini menunjukkan bahwa secara internal siswa mengalami rasa malas, lemahnya kesadaran spiritual, serta lebih memilih kesenangan sesaat dibandingkan menjalankan kewajiban agama.

b. Akhlak terhadap sesama

Berdasarkan wawancara, banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi ibadah, khususnya sholat Dzuhur berjamaah di sekolah. Pratama mengatakan:

“Kalau kelas 7 dulu saya rajin ikut sholat Dzuhur di mushola, sekarang kadang malas. Kadang lebih enak ngobrol sama teman daripada ikut salat.”

Hal ini menunjukkan bahwa secara internal siswa mengalami rasa malas, lemahnya kesadaran spiritual, serta lebih memilih kesenangan sesaat dibandingkan menjalankan kewajiban agama.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Faktor internal juga terlihat dari sikap siswa terhadap kebersihan dan tanggung jawab lingkungan sekolah. Dafa menuturkan:

“Dulu kalau ada piket saya langsung kerjain, sekarang kadang saya pura-pura lupa. Rasanya capek, lagian teman-teman juga banyak yang nggak peduli.”

Hal ini mencerminkan adanya rasa malas dan menurunnya rasa tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan kelas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal berupa

rasa malas, motivasi yang menurun, dan keinginan untuk lebih bebas menjadi penyebab utama perubahan akhlak siswa.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Guru BK SMPN 14 yaitu ibu Putri Damayanti, S.Pd terkait dengan faktor internal perubahan akhlak siswa terhadap Tuhsn, mengungkapkan bahwa:

“Untuk hal sholat, pasti anak-anak itu sholat pasti ada keinginan dan kesadaran dari anak-anak itu sendiri, guru BK juga mengajarkan dan mendukung penuh terkait kegiatan sholat dzuhur yang dilaksanakan siswa”

Putri Damayanti, S.Pd juga menjelaskan secara langsung kepada peneliti terkait dengan faktor internal perubahan akhlak siswa terhadap sesama, mengungkapkan bahwa:

“Banyak siswa yang melakukan kegiatan keluar masuk kelas yang tidak sesuai dengan aturan, sehingga mengganggu proses belajar dan menurunkan kedisiplinan kelompok siswa. Guru BK juga mengajarkan hal tersebut dan mengharuskan sikap tolong menolong. Contohnya diajarkan untuk tidak berkelahi, suka mengejek, menolong jangan ada pamrih/mengharapkan upah. Nah diajarkan untuk tidak seperti itu, nanti takutnya terbawa ke tempat lain. dan anak-anak juga diajarkan apabila ada teman yang kesusahan, jangan sungkan untuk membantu. Contohnya seperti orang tuanya meninggal atau kena musibah lainnya. Saya sebagai guru pastinya selalu mengingatkan anak-anak untuk berperilaku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Ibu Putri sendiri juga mengaku sangat tegas dengan siswa terkait dengan pelanggaran yang dilakukan dengan siswa. Ibu Putri akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar ketertiban sekolah. Beberapa sanksi yang diberikan ke siswa jika melanggar, termasuk dalam hal bolos. hukuman paling ringan yaitu anak-anak di suruh untuk kebersihan dan hukuman / sanksi paling berat itu di berikan SP (surat panggilan) dari SP 1, SP 2, SP 3. Seperti yang diungkapkan ibu Putri yaitu:

“Kalau bolos itu otomatis kami memberikan surat panggilan (orang tua) pertama, ada 3 panggilan. Kalau sekali anaknya di panggil, kami tanyakan ke orang tuanya kenapa anaknya bolos, banyak orang tua yang tidak tahu anaknya bolos, ketika di panggil ke sekolah orang tuanya malah menjawab taunya anak saya sekolah, tapi tidak tahu kemana atau tidak sampai ke sekolah. Jika sama saja atau tidak ada perubahan dari anak, kita keluarkan surat panggilan ke-2. Tapi sebelum di proses ke guru BK, anak-anak akan di serahkan ke wali kelasnya terlebih dahulu. Karena wali kelas yang bertanggung jawab ke anaknya, jika wali kelas sudah mengeluarkan 3x surat panggilan (orang tua) baru di serahkan dengan guru BK. Yang pertama itu di konseling terlebih dahulu anaknya. Tapi kalau sudah di konseling tapi anaknya masih tidak ada perubahan juga, baru di serahkan ke Waka Kesiswaan. Jika masih bermasalah, maka kami akan melakukan kunjungan rumah dari anak tersebut. Jika masih sama saja, maka pihak sekolah akan menyerahkan anak tersebut ke orang tuanya. Karena sudah banyak di berikan sanksi juga, dari mulai bersihkan wc sampai di keluarkan SP. Artinya memang anak tersebut tidak mau lagi menuruti peraturan sekolah. Untuk kebijakan berikutnya, kami akan melakukan diskusi terkait siswa tersebut ”

Observasi peneliti selama beberapa minggu memperlihatkan adanya kecenderungan siswa yang sebelumnya rajin ibadah, sopan, dan taat aturan, kini lebih sering lalai. Pada saat sholat Dzuhur berjamaah, jumlah siswa yang hadir menurun signifikan dibanding kelas VII. Hal ini di pertegas dengan dokumentasi pada lampiran 1.19 yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII malah lebih banyak yang menjalankan sholat daripada kelas VIII. Selain itu, dalam kegiatan piket kelas, banyak siswa yang datang terlambat atau tidak melaksanakan tugasnya. Bahkan piket kelas yang diajalankan oleh siswa ini tidak teratur sehingga memakan waktu saat jam pelajaran. Pada saat waktu belajar, semua siswa tidak duduk dengan tertib, melainkan ada sebagian siswa yang terlihat sedang piket kelas. Bahkan hanya beberapa siswa saja yang peduli dan menjalankan piket kelas. Hal ini di perkuat dengan dokumentasi yang terdapat dalam

lampiran 1.18. Beberapa siswa juga lebih sering berbicara dengan bahasa kasar dibandingkan sebelumnya. Terlebih lagi ada siswa yang bercanda berlebihan sampai mengarah ke arah bullying. Hal ini peneliti temukan di sekolah SMPN 14 Kota Bengkulu terutama siswa kelas VIII. Hal ini di pertegas dengan dokumentasi pada lampiran 1.26 dan Lampiran 1.27.

Dokumentasi mendukung hasil wawancara dan observasi. Foto kegiatan sholat berjamaah memperlihatkan saf sholat yang tidak penuh, padahal jumlah siswa cukup banyak. Dalam dokumentasi lain, terdapat meja dan dinding kelas yang dicoret-coret oleh siswa, sebagai bentuk berkurangnya kesadaran menjaga fasilitas sekolah. Hal ini di perjelas dengan adanya dokumentasi yang terdapat pada Lampiran 1.29 dan Lampiran 1.30.

2. Faktor Eksternal

Menurut Nugraha (2020), faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding faktor internal, terutama pada usia remaja. Faktor eksternal mencakup lingkungan pertemanan, keluarga, dan sekolah. Isnaini (2019) menambahkan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, karena pada usia ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya dibandingkan keluarga. Susanto (2021) menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam menjaga akhlak anak. Jika orang tua sibuk dan kurang memberikan pengawasan, anak akan lebih mudah mencari pengakuan di luar rumah. Sementara itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga harus berperan aktif. Jika pengawasan guru berkurang, siswa cenderung merasa lebih bebas untuk melanggar aturan.

Wawancara dengan siswa SMPN 14 Kota Bengkulu menunjukkan adanya Faktor eksternal yang mencakup lingkungan pertemanan, keluarga, dan sekolah. Beberapa pernyataan siswa bisa Peneliti analisis. Hal ini di temui di beberapa indikator.

a. Akhlak terhadap Tuhan

Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap kebiasaan ibadah mereka. Reza, mengatakan:

“Saya kadang malas sholat karena teman-teman juga banyak yang nggak ikut. Jadi kalau saya bolos, rasanya biasa aja.”

Pernyataan Reza menunjukkan bahwa rasa malas beribadah bukan semata muncul dari dirinya, tetapi dipengaruhi lingkungan sosial, terutama kelompok teman sebaya yang juga enggan mengikuti sholat berjamaah.

b. Akhlak terhadap Sesama

Faktor eksternal juga terlihat dari pengaruh keluarga dan teman sebaya terhadap hubungan siswa dengan orang lain. Beberapa siswa mengaku lebih sering meniru perilaku teman, termasuk dalam hal bercanda kasar. Ria mengatakan:

“Saya dulu lebih nurut sama guru. Sekarang kalau guru marah, saya malah suka ngomel dalam hati atau bisik-bisik sama teman. Sama teman juga saya lebih sering ribut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh eksternal tidak hanya berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian, tetapi juga dari teman sebaya yang membentuk budaya bercanda berlebihan hingga mengarah pada ejekan. Dengan demikian, akhlak siswa terhadap sesama mengalami pergeseran dari sikap santun menjadi kurang peduli, bahkan cenderung meniru perilaku negatif kelompoknya.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Dalam wawancara, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya juga berdampak pada akhlak siswa terhadap lingkungan. Laila menuturkan:

“Kalau piket, kadang saya nggak ikut soalnya teman-teman saya juga nggak peduli. Jadi kalau saya bersihin kelas sendiri rasanya percuma.”

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa perilaku siswa terhadap lingkungan sekolah banyak dipengaruhi oleh teman. Ketika teman sebaya menunjukkan sikap malas atau tidak peduli terhadap kebersihan, siswa lain pun ikut terbawa arus. Hal ini sejalan dengan observasi peneliti yang mendapati hanya sedikit siswa yang melaksanakan piket.

Dari wawancara dengan guru dan siswa, faktor eksternal muncul secara kuat. Guru PAI, Islaiyati, S.Pd, menyatakan:

“Banyak siswa yang sebenarnya bisa disiplin, tapi karena temannya malas ikut sholat berjamaah, mereka pun ikut malas. Jadi, pengaruh teman sebaya itu luar biasa besar.”

Guru BK, Putri Damayanti, S.Pd, menuturkan:

“Beberapa siswa memang latar belakang keluarganya kurang mendukung. Orang tua sibuk bekerja, jadi anak-anak kurang mendapat perhatian tentang akhlaknya di rumah. Ditambah lagi pengawasan di kelas VIII biasanya lebih longgar, anak-anak merasa lebih bebas.”

Dalam pengamatan peneliti, terlihat jelas bahwa siswa lebih terpengaruh oleh teman sebaya. Siswa yang tergabung dengan kelompok rajin, tetap menjaga kedisiplinan ibadah dan piket kelas. Namun, siswa yang bergaul dengan kelompok malas lebih sering tidak hadir dalam kegiatan sholat berjamaah, enggan membersihkan kelas, dan berbicara dengan bahasa kasar. Hal ini di perjelas dengan adanya dokumentasi yang terdapat pada Lampiran 1.19 dan Lampiran 1.20. Dokumentasi berupa daftar hadir sholat berjamaah menunjukkan bahwa siswa yang bergaul dengan kelompok rajin tetap konsisten hadir. Sebaliknya, kelompok yang sering bolos semakin menurun tingkat partisipasinya. Foto-foto kegiatan piket memperlihatkan hanya beberapa siswa yang bekerja, sementara yang lain memilih duduk dan bercanda. Hal ini di perkuat dengan dokumentasi yang terdapat dalam lampiran 1.18

Dengan demikian, faktor eksternal yang memengaruhi perubahan akhlak siswa meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian keluarga, serta longgarnya pengawasan guru di sekolah sehingga siswa sudah terbiasa tidak mematuhi aturan. Dari seringnya keluar kelas dengan alasan ke wc padahal malas untuk belajar di kelas. Bahkan ada siswa yang tidur tiduran di depan ruang guru saat jam pelajaran. Hal ini di tegaskan dengan adanya dokumentasi pada Lampiran 1.17.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 14 Kota Bengkulu mengenai analisis faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab perubahan akhlak siswa bisa dilihat dari segi internal dan eksternal:

Faktor internal meliputi munculnya rasa malas, menurunnya motivasi ibadah, berkurangnya kesadaran menjaga akhlak, serta keinginan untuk lebih bebas dari kontrol orang dewasa. Hal ini wajar terjadi karena siswa SMP sedang berada pada fase pencarian identitas sehingga perilakunya sering berubah-ubah, mudah bosan, dan kurang konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik yang sebelumnya dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal lebih dominan dalam mempengaruhi perubahan akhlak siswa. Pengaruh teman sebaya terbukti sangat besar, di mana siswa yang bergaul dengan kelompok rajin tetap menjaga akhlaknya, sedangkan siswa yang bergaul dengan kelompok malas cenderung menurun dalam hal ibadah, kepedulian, dan ketaatan. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua di rumah serta longgarnya pengawasan guru di sekolah semakin memperkuat terjadinya perubahan akhlak tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal, terutama pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan pengawasan sekolah, memiliki peran lebih besar dibanding faktor internal. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak siswa harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan kesadaran diri siswa, pengawasan guru di sekolah, serta perhatian dan keteladanan dari keluarga di rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa:

Siswa diharapkan lebih menyadari pentingnya menjaga akhlak baik, baik dalam beribadah kepada Allah, berinteraksi dengan guru dan teman, maupun menjaga lingkungan sekolah. Siswa perlu menumbuhkan motivasi dari dalam diri untuk tidak mudah terpengaruh oleh teman yang berperilaku negatif.

Bagi Guru dan Sekolah:

Guru dan pihak sekolah diharapkan meningkatkan pembinaan akhlak melalui pengawasan yang konsisten, khususnya dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Sekolah dapat membuat program pembiasaan positif yang melibatkan siswa secara aktif, seperti lomba kebersihan kelas, kelompok mentoring keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik. Guru diharapkan lebih memperhatikan pendekatan persuasif dalam menegur siswa yang mengalami perubahan perilaku, agar siswa merasa dibimbing, bukan dimarahi.

2. Bagi Orang Tua:

Orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan akhlak anak di rumah, baik melalui teladan, pengawasan, maupun komunikasi yang intensif. Orang tua hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membina anak, sehingga pendidikan akhlak dapat berjalan seimbang antara rumah dan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih terbatas pada faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa kelas VIII. Peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang strategi pembinaan akhlak yang efektif di sekolah. Disarankan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) agar data lebih bervariasi dan hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2024. "Syapitri." 7:249–60.
- Bahasyim, Said Idrus Al Bahasyim. 2018. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak." 10(1).
- Febriani, Evi, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi. 2024. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Syntax Admiration* 5(4):1081–93. doi: 10.46799/jsa.v5i4.1074.
- Fitriani, N. (2021). *Psikologi Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Happy Syafaat Sidiq. 2023. "Akhlak Tasawuf." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2(1):88–100. doi: 10.55606/eksekusi.v2i1.818.
- Hawa, A. A., A. I. Anggriani, A. N. Devi, and ... 2023. "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." ... *Dan Studi Islam* 1(November):49–65.
- Hazmar, Al Afif, Rizqa Hazmar, and Marlian Marlian. 2023. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Oleh Orang Tua Dan Kaitannya Dengan Akhlak Anak." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11(2):140–57. doi: 10.46781/kreatifitas.v11i2.439.
- Hendrawati. 2017. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Akuntansi* 11:1–17.
- Isnaini, R. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.12345>
- Isnaini. 2021. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KRISIS AKHLAK PADA ANAK PESISIR Isnaini." 52–65.
- Lubis, Nada Shofa. 2022. "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(1):137–56. doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847.
- Mahfuzh, Muhammad Zaki Hanif, and Bunyamin Bunyamin. 2024. "Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak." *Journal on Education* 6(4):20806–15. doi: 10.31004/joe.v6i4.5983.
- Maulidah, Maulidah. 2022. "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah*

- Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16(6):1945. doi: 10.35931/aq.v16i6.1279.
- Munawaroh, Siti, Idin Pikanto, Tarisa Azara, Tutut Prastiwi, and Ami Latifah. 2023. "Akhlak Siswa Dalam Proses Pembelajaran." 02(08):186–91.
- Mustopa, Mustopa. 2014. "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat." Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 8(2):261–81. doi: 10.21580/nw.2014.8.2.581.
- Nugraha, A. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMP. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–60.
- Nur, Muhamad Afifuddin. 2024. "Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi PENGOLAHAN." 2(Table 10):4–6.
- Rahman, Ahmad Shofari. 2015. "Peran Pendidik Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Ma Terpadu Ushuluddin Desa Belambang Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1015."
- Salim, and Haidir. 2019. PENDIDIKAN.
- Sari, D. P., & Rahmawati, F. (2020). Faktor internal dan eksternal dalam perkembangan akhlak remaja. Jurnal Psikologi Islam, 5(2), 101–115.
- Soegiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- Susanto, H. (2021). Peran keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 77–89.
- Syvitanah, Selly. 2020. "Pembinaan Ahlak Mulia Pada Sekolah Dasar." Jurnal Ilmu Pendidikan 7(2):809–20.
- Yusuf, M. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." Mau'izhah 8(2):41. doi: 10.55936/mauizhah.v8i2.4.